

MISTIK KEJAWEN DI HOTEL NATOUR GARUDA

Oleh:
Suwardi^{*)}

Abstract

Javanese mystical ritual in Natour Garuda hotel is spiritual application for approaching upon God. The ritual held every Eve Tuesday Kliwon has been running since 20 May 1997 up to now. This research aims to give the understanding ethnographic analytic to word the Javanese mystical ritual existence which during this modern still done by part of Javanese community. Taking participant observation and in-depth interview to the informant snowballingly held the data collection. The research result describes the Javanese mystical ritual in Natour Garuda hotel is considered unique, because it is gatheredly done, in the relatively busy place, and it has been packed into the spiritual art collaboration. The ritual procession is set in accordance with structure of the leather puppet show consisting of seven phases. The seven phases inviting performance arts aspects towards the process manunggaling kawula Gusti. Concurring with this, either the mystic or the hotel managemant will get the material value and spiritual one. The material value correlate with the hotel business aspect, such as the material benefit physically. While the spiritual value is the invisible essence spiritually. As seen from the aspect of function, the material value is more supporting the hotel mission as a profit-oriented institution. While the spiritual value tend to support the hotel vision, i.e. the direction into the traditional culture development, values, and Javanese mystical ritual meaning for the supporters.

Keywords: Javanese mystical ritual, hotel Natour Garuda, cultural tourism.

PENDAHULUAN

Mistik kejawen adalah suatu upaya (*laku*) spiritual ke arah pendekatan diri kepada Tuhan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Eksistensi *laku* yang bernuansa *batin* ini, kadang-

^{*)} Penulis adalah Staf Pengajar FBS UNY.

kadang memang banyak mengundang pro dan kontra dari berbagai pihak. Di satu pihak, Jong (1985:150), misalnya, berpendapat bahwa sikap hidup Jawa yang bersifat mistik kejawan telah terancam identitasnya oleh kegiatan-kegiatan modernisasi yang bersemangat sekularistik.

Di lain pihak, Suryadi AG (1993:10-11) menegaskan bahwa budaya religi komunitas Jawa memang telah mapan dan tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai *isme* dan paham baru. Hal senada juga dikemukakan oleh Soehardi (1989:5) bahwa kondisi *rites* yang bernuansa *asketisme* di Jawa masih *survive*, meskipun saat ini telah mengalami proses modernisasi. Kedua pendapat ini memang beralasan, karena sebelumnya Mulder (1985:131) pernah mengungkapkan bahwa pelaksanaan mistik kejawan khususnya di Yogyakarta masih tetap dipertahankan oleh komunitas pendukungnya.

Pendapat terakhir itu memberikan sinyal yang sulit dibantah karena di era modernisasi dan globalisasi ini di hotel Natour Garuda telah dan masih melaksanakan mistik kejawan setiap *Melem Selasa Kliwon*, mulai pukul 21.00–24.30. Bahkan mistik kejawan di hotel ini, tidak lagi dilaksanakan di tempat yang sakral, tetapi pada tempat yang relatif ramai. Tradisi ritual juga tidak lagi dilakukan secara individual, tetapi secara kelompok. Di samping itu, pelaksanaan mistik kejawan tersebut juga telah dikemas dan

dikolaborasikan dengan seni spiritual, seperti *tembang macapat*, *tembang dolanan*, *seni tari*, *geguritan*, dan *kerawitan*.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan mistik kejawen di hotel Natour Garuda merupakan fenomena sosial budaya yang menarik dan unik. Oleh karena banyak pihak juga selalu berasumsi bahwa manajemen perhotelan tentu dikelola dengan manajemen modern yang kemungkinan besar menolak hal-hal yang berbau mistik kejawen. Itulah sebabnya perlu diungkap dua hal. *Pertama*, bagaimana aktivitas dan makna ritual mistik kejawen dikemas dalam bentuk seni spiritual bagi pendukungnya. *Kedua*, bagaimana kepaduan fungsi aktivitas mistik kejawen bagi kebutuhan manajemen hotel dan pendukungnya.

Istilah mistik kejawen pada dasarnya merujuk pada wacana budaya spiritual yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Yang dimaksud dengan budaya spiritual Jawa, sebenarnya merupakan sinkretisme antara agama Siwa, Budha, Hindu, dan Islam yang diramu menjadi bentuk *kebatinan Jawa* (Hadiwidjono, 1984:7). Dalam kaitan ini, Koentjaraningrat (1984:312) juga menyatakan bahwa sinkretisme telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa, kemudian dinamakan *agama Jawa* atau *kejawen*.

Tatacara yang digunakan oleh mistikawan untuk melakukan ritual mistik kejawen menurut Prawirorahardjono (1986:67) adalah sebagai berikut:

(1) *Sebelum melakukan penghayatan ritual*: sesuci, dengan mencuci muka, tangan, kaki dan sebagainya, dan jika memungkinkan lebih utama mandi terlebih dahulu, (2) *pakaian ritual*: asal bersih, rapi, dan sopan, bisa menggunakan warna putih berjubah, (3) *tempat ritual*: sembarang, di mana saja, (4) *perlengkapan ritual*: alas, lilin, (5) *sikap*: duduk saja terus-terusan, sambil memejamkan mata, tangan bebas dan serasi, sikap kepala/muka menunduk, dapat berdiri, di kursi, (6) *arah penghayatan*: bebas dan serasi, (7) *upacara doa ritual*: mengucapkan doa dalam hati, mengucapkan kata tertentu dengan tujuan membersihkan batin/menguatkan iman, mengucapkan doa bersuara berisik/bergumam.

Peneliti juga menyadari bahwa tatacara ritual para mistikawan kadang-kadang ditampilkan tidak secara nyata (*wantah*), tetapi sering menggunakan simbol (*lambang*) tertentu. Terlebih lagi, dalam konteks budaya Jawa jelas dikenal ungkapan: *wong Jawa nggone semu* (orang Jawa sering menggunakan simbol). Bahkan Turner (1981:2) juga menyatakan bahwa “*the ritual is an aggregation of symbols*”. Itulah sebabnya, untuk melihat lebih jauh makna dan fungsi di balik tindakan ritual mistik kejawen, menarik diperhatikan pendapat Radcliffe-Brown (1979:155-177) yaitu jika tindakan ritual itu banyak mengungkapkan simbol, berarti analisis ritual juga harus diarahkan pada simbol-simbol ritual tersebut.

Cara penelitian

Penelitian ini memilih aktivitas mistik kejawen yang dilakukan di hotel Natour Garuda. Lokasi pelaksanaan mistik kejawen relatif ramai, tidak sepi, dan sakral karena di samping petugas hotel sering kesana kemari mengurus tamu hotel, juga banyak tamu yang lalu lalang.

Setting penelitian, meliputi dua hal yaitu, *pertama* aktivitas ritual dan *kedua* setelah melakukan ritual. Pada saat melakukan ritual, peneliti melakukan pengamatan dan partisipasi ke dalam ritual, yakni pada saat dilakukan ritual mistik di hotel. Adapun aktivitas di luar hotel, peneliti melakukan wawancara secara mendalam. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan *informan* berikutnya sampai mendapatkan “data jenuh” (tidak terdapat informasi baru lagi). Informan berjumlah 23 orang yang terdiri atas pengelola hotel bagian promosi dan pemasaran 4 orang, pelaku mistik 6 orang, wisatawan yang menginap 3 orang, pendukung ritual (pengrawit, pembaca syair spiritual, penari) 7 orang, dan penonton 3 orang.

Pengumpulan data menggunakan teknik *partisipant observation* dan *indepth interview* (Fontana dan Frey, 1994:365-366). Untuk mencapai kredibilitas data dilakukan dengan cara pengamatan secara terus-menerus dan *triangulasi*. Pengamatan

terus-menerus ditempuh dengan cara sedikitnya dua atau tiga kali pelaksanaan mistik kejawen. *Triangulasi* dilakukan dengan cara pengecekan ulang oleh informan setelah hasil wawancara ditranskrip.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena mistik kejawen. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisis budaya Geertz (Banton, 1973:7-8) yang disebut "*model of*". "*Model of*" artinya realitas fenomena sosial budaya ditafsirkan atau dipahami. Peneliti juga melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan ritual, sehingga terjadi penafsiran intersubjektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prosesi Ritual

Prosesi ritual mistik kejawen di hotel Natour Garuda memang berbeda dengan ritual mistik yang lain. Ritual di tempat ini lebih bersifat seremonial, yaitu diatur oleh seorang *pranatacara* (pembawa upacara). Komposisi duduk pimpinan ritual berjajar di depan, menghadap ke timur, terdiri atas tiga orang yakni *sesepuh*, *nara sumber spiritual*, dan *pranatacara*. Adapun pelaku lain duduk melingkar. Menjelang mistik kejawen dimulai, biasanya pimpinan ritual membagikan naskah yang berupa teks spiritual yang akan

dibaca. Naskah ini merupakan kutipan beberapa bait karya pujangga dalam sastra Jawa.

Jika segala *ubarampe* (sarana) seperti saji-sajian telah siap, diletakkan di dekat *gong*, segeralah tradisi ritual dimulai oleh *pranatacara*. Pertama-tama, sesepuh atau pimpinan ritual diberi waktu untuk memberikan *tanggap wacana* (sepatah kata sambutan) kepada peserta. Pimpinan ritual adalah Ki Yoyok Hadiwahyono, yang selalu menyambut menggunakan *bahasa Jawa ragam krama* secara singkat. Seusai sambutan, segera memasuki ritual mistik kejawen. Ritual mistik berjalan terus-menerus, tanpa istirahat, dan tidak boleh ada yang menyela.

Tradisi ritual dikemas melalui kolaborasi seni spiritual, yakni menggunakan seni: *kerawitan*, *macapat spiritual*, *lagu dolanan spiritual*, *tari spiritual*, dan *semedi*. Kolaborasi ini disusun dalam struktur ritual mistik kejawen seperti halnya pagelaran wayang kulit, yang dimulai dengan beberapa tahap, yaitu: *gending tetalu*, *jejeran*, *perang gagal*, *gara-gara*, *muja semedi*, *perang kembang*, dan *ayak-ayak pamungkas*.

Secara rinci tahap-tahap pelaksanaan ritual dibagi dalam tujuh tahapan. *Tahap pertama* (awal ritual), didengarkan gending-gending *tetalu* atau *patalon* dengan lagu *Ilir-Ilir*. Lagu *Ilir-ilir* dinyanyikan oleh waranggana dan diiringi gending yang *nyamleng* (enak didengar). Pelaku mistik yang mendengarkan

biasanya ikut hanyut dalam suasana lagu, sehingga satu dua orang ada yang menirukan pelan-pelan.

Tahap kedua, dilantunkan secara merdu *Kidung Jatimulya*. Kidung ini dianggap sakral dan merupakan “lagu wajib” yang harus dilagukan di awal ritual. Tahap ini seperti halnya *adegan jejeran* dalam wayang kulit yakni dalam bentuk metrum macapat *Dhandhanggula*. Kidung ini dilagukan oleh salah satu anggota *Darma Sri Winahya*. Pembawaan lagu selalu khidmat dan tidak ada yang bergurau. Pada saat dilagukan *Kidung Jatimulya*, keadaan ritual menjadi *tidhem* (diam). Pendukung mistik kejawen mendengarkan, merasakan, dan menghayati kedalaman makna kidung menurut persepsi masing-masing. Dengan cara itu, para pelaku mistik kejawen mulai siap dan terbuka *nalar wening*-nya (pikiran jernih) untuk menerima gaib.

Tahap ketiga, dilagukan *donga* (doa) spiritual secara koor atau bersama-sama. Doa yang dibaca berjudul *Dutaning Hyang Widhi* dengan metrum macapat *Kinanthi* cengkok *Subakastawa*. Doa ini diiringi gending oleh pengrawit, kemudian semua pelaku mistik mengikutinya. Lagu spiritual ini bertempo pelan-pelan, sehingga suasana lebih *trenyuh* (menyayat) dan mengetuk sanubari.

Tahap keempat, adalah berupa adegan yang tidak jauh berbeda dengan *perang gagal* dalam pagelaran wayang kulit. Tahap ini dilakukan menjelang tengah malam. Pada saat ini

ditampilkan *tari spiritual*. *Tari spiritual* yang dibawakan adalah rangkaian gerak mistik kejawen yang dikemas dalam seni pertunjukan. Sebelum menari, duduk dahulu seperti sikap orang *meditasi*, sambil menyalakan *ratus* yang diletakkan pada sebuah *dupa* (lepek kecil dari tanah liat). Setelah *ratus* menyala, barulah menari mengelilingi kepul-kepul asap *ratus* tersebut.

Tahap kelima, peletakan *tumpeng* di tengah-tengah arena ritual. Hal ini seperti halnya adegan *gara-gara* wayang kulit. Saat itu, pelaku mistik langsung dan serentak melagukan syair *Rangu-rangu* secara bersama-sama dengan mengikuti alunan gending. Jika dalam pagelaran wayang kulit, biasanya kalau sudah memasuki gending *Rangu-rangu*, langsung keluar tokoh *punakawan* (Petruk, Gareng, Bagong, dan Semar). Namun, dalam mistik kejawen, seusai gending *Rangu-rangu* langsung disambut dengan keluarnya pimpinan ritual, menuju ke tengah-tengah arena. Di tengah-tengah atau dekat *tumpeng* itu, pimpinan ritual langsung memimpin *semedi* dengan iringan gending *Mugi Rahayu*.

Tahap keenam, macapatan spiritual dan dialog. Pada saat ini dilakukan pembacaan teks-teks atau naskah sastra Jawa, khususnya naskah yang memuat spiritual Jawa. Naskah yang dibaca biasanya diambil dari buku-buku kuna yang bermetrum tembang *macapat*. Oleh karena setiap buku isinya juga sering bermacam-macam hal,

dalam *sarasehan* ini, khusus diambilkan bait yang memuat mistik kejawen.

Tahap ketujuh, *sulukan* dan gending panutup. *Sulukan* yang dilagukan adalah *suluk jugag patet 9*. *Sulukan* juga diiringi gending beberapa gamelan saja secara pelan-pelan. Pada saat ini dilagukan *Ketawang Ibu Pertiwi* secara bersama-sama dengan iringan gending. Penutup ritual mistik kejawen adalah penampilan lagu spiritual *Ayak-Ayak Pamungkas* yang dibawakan secara bersama-sama. Lagu ini menandai tahap *tancep kayon* seperti halnya dalam wayang kulit.

Akhir dari lagu *pamungkas*, pelaku mistik kejawen terus melakukan *kembul bujana*. Makanan yang *dikepung* (dimakan) bersama adalah *tumpeng* beserta *ubarampe* yang lain. Dengan makan bersama ini peserta merasa lebih akrab dan *sumadulur*. Oleh karena itu, meskipun hanya sedikit dan telah kenyang sekalipun, mereka menyempatkan diri untuk makan bersama. Setelah itu baru bubar dengan berjabat tangan satu sama lain.

Makna dan Fungsi Mistik Kejawen

Mistik Kejawen di hotel Natour Garuda memuat simbol budaya yang mengacu pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hubungan yang dimaksud adalah *laku* manusia menuju *manunggaling kawula-Gusti*. Hal ini tampak pada lagon *Ilir-ilir*

yang diyakini sebagai gambaran langkah-langkah perjalanan hidup manusia. Perjalanan hidup manusia, diibaratkan seperti tumbuhnya *tandur* (tanaman padi) di sawah.

Lelagon sakral itu, menunjukkan tumbuhnya keyakinan seseorang kepada Tuhan. Keyakinan yang tumbuh subur dan berkembang terus dalam diri manusia diibaratkan seperti penganten baru. Penganten baru jelas membutuhkan bimbingan dari *cah angon*, yaitu para *pinisepuh*. Begitu pula keyakinan seseorang, sedikit demi sedikit diperlukan arahan dari pimpinan. Pimpinan adalah *penggembala* (*cah angon*) yang wajib menunjukkan lima hal, seperti dilukiskan pada lima sisi *blimbing*. Lima hal itu dalam keyakinan masyarakat Jawa disebut *panca maya*, yaitu nafsu manusia yang terdiri atas lima macam, yaitu: *amarah*, *aluamah*, *supiah*, *mutmainah*, dan *mulhimah*. Jika manusia dapat menguasai lima nafsu ini, meskipun sebenarnya sangat *licin* (sulit), kelak akan dapat membasuh *dodot*. Maksudnya akan bersih dari dosa, atau menjadi manusia suci (*manungsa sejati*).

Patut diakui bahwa dosa-dosa manusia adalah ibarat *dodot* yang telah robek di pinggirnya, karena itu untuk menjadi manusia sempurna harus berupaya keras untuk menambal *dodot*. Artinya, mumpung masih banyak kesempatan kesucian batin harus tetap diupayakan, karena akan menjadi bekal untuk *seba* (menghadap) kepada Tuhan. Manakala bekal ini dapat diraih, kelak ketika

manunggal dengan Tuhan akan *sorak hore* (mendapatkan anugerah), berupa balasan amal perbuatan.

Upaya pendekatan diri kepada Tuhan diwujudkan pula dalam lantunan *Kidung Jatimulya*. Kidung ini adalah “lagu wajib” yang digunakan sebagai pembuka ritual. Melalui kidung yang *sakral* tersebut, pelaku mistik kejawen berkeyakinan bahwa Tuhan akan semakin sayang kepada hambanya. *Kidung Jatimulya* juga dipercaya sebagai upaya membuka gaib Tuhan. Para pelaku mistik kejawen yakin bahwa Tuhan memang merahasiakan tiga hal, yaitu: *siji pesthi, loro jodho*, dan *telu tibaning wahyu*. Ketiga hal ini, oleh pelaku mistik selalu *diwiradati* (disiasati) dengan cara seperti orang ‘ketuk pintu’ menggunakan lantunan *Kidung Jatimulya*.

Sebelum dilagukan kidung, diyakini bahwa jarak antara *kawula-Gusti* masih tertutup oleh sebuah *kelir* (tabir) yang tebalnya hanya *sak siliring bawang* (sangat tipis). *Kelir* ini merupakan *warana* (batas) antara yang *kasatmata* (tampak oleh mata) dengan hal yang gaib. *Kelir* adalah simbol kosmologi Jawa, yang dalam *Serat Centhini* V:4 merupakan gambaran jagat yang kelihatan (Zoetmulder, 1991:297). Dengan pembacaan kidung suci, sedikit demi sedikit *kelir* akan mulai *tinarbuka* (terbuka). Artinya, bahwa telah terjadi proses *wiwaling kang warana* (terbuka tirainya). Berbagai hal yang dirahasiakan Tuhan, pelan-pelan mulai akan dapat ditangkap melalui batin manusia.

Hal tersebut sejalan dengan makna kata *jatimulya* yang dalam ilmu *jarwodhosok* (Herusatoto, 1983:5) berasal dari kata *jati* dan *mulya*. Kata *jati* bermakna *kesejatian* dan *mulya* bermakna *kemuliaan*. Jadi, *jatimulya* adalah kidung untuk membuka *jatining kamulyan* (kemuliaan sejati) yang datang dari Tuhan. Melalui kidung ini juga diharapkan mistik kejawen yang dilaksanakan berjalan lancar, jauh dari godaan *jim setan peri prayangan* (gangguan makhluk halus).

Sikap demikian harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu tugas hidup manusia utama. Tugas hidup adalah sebuah *perjuangan hidup* manusia yang senantiasa *nyakramanggilingan* (berputar, bergantian). Tugas mulia manusia, khususnya pelaku mistik kejawen tersimpul dalam lagu spiritual *Kinanti Subakastawa*. Melalui lagu tersebut, seakan-akan pelaku mistik kejawen hanyut dan diserukan oleh *suksma sejati* agar berbuat yang terbaik yaitu *memayu hayuning bawana*. Tugas hidup *memayu hayuning bawana* adalah laku suci dalam kehidupan masyarakat Jawa. Derajat manusia yang dapat melakukan hal ini, seperti digambarkan dalam *Serat Wedatama*, yakni kita diharapkan mencontoh Panembahan Senapati yang dapat melakukan: "*Amemangun karyenak tyasing sesama*". Artinya, dapat membuat sesama hidup bahagia. Orang yang mampu melakukan demikian tidak lain merupakan *satria pinandhita*. Dalam pandangan

Mulyono (1982:104) *satriya pinandhita* adalah derajat manusia utama, yaitu orang yang berbudi luhur dan berilmu tinggi.

Manusia, menurut konteks lagu di atas adalah sebagai *dutaning Hyang Widhi* atau *badal wakiling Hyang Widhi* (utusan Tuhan). Kesadaran nafas spiritual sejati ini dilagukan secara bersama-sama dalam lirik tembang tadi dengan dilandasi tekad bulat agar manusia mampu menjadi *khalifah fil ardhi* (utusan Tuhan di muka bumi). Mereka itu orang yang mampu menjaga keharmonisan dan keselamatan di dunia, agar hidupnya *tata titi tentrem kerta raharja* (hidup yang aman tenteram dan damai) atau *baldatun tayibatun warobun ghofur*. Melalui perbuatan ini, pelaku mistik kejawen akan menjadi *satriya pinilih* atau *insan kamil* dalam hidupnya.

Berbagai aspek pahit getir hidup ini, oleh pelaku mistik kejawen telah diwujudkan ke dalam bentuk tari spiritual. Melalui tarian spiritual, tergambar riak gelombang hidup manusia yang sering banyak guncangan dan tantangan. Hal ini oleh penari dilukiskan melalui gerakan seekor banteng yang dikenal dalam istilah *banteng ketaton*, yakni suatu gerak tari yang sangat cepat, penuh amarah, dan penuh bahaya. Gerakan sensitif ini, juga menyerupai saat perang besar dalam wayang kulit yang disebut perang *Baratayuda*. Hal ini dimaksudkan bahwa di zaman yang penuh rintangan, hanyalah *teja* (cahaya) seorang Semar yang akan

mampu menyelamatkan. Hanyalah *satriya sejati* yang *diembani* (dilindungi) Semar yang akan selamat.

Munculnya gerakan Semar, diyakini oleh penari spiritual bahwa figur Semar memang memiliki keistimewaan. Hal ini juga dapat dinalar, karena menurut Soehardi (1996:11) dalam wawasan *kosmologi Jawa* Semar merepresentasikan pengendali nafsu kebaikan dan kebajikan. Gerak Semar yang diwujudkan dalam figur *semedi*, sungguh meredakan ketegangan-ketegangan pelaku mistik. Gerakan kosmis ini diharapkan mampu meredakan keadaan yang dalam *unen-unen* (ungkapan) bahasa Jawa dikatakan: "*Ana macan loro ucul seka krangkeng, macan iku macan ireng klawan putih, macan galak rame kerahe, sajanan ireng nanging iku macan temenan dudu kucing*". Maksudnya, ada suatu kekuatan besar, kekuatan hitam dan putih. Keduanya sama-sama telah lepas dan kini berada di tengah-tengah masyarakat. Gerak kekuatan itu sulit diikuti. Bahkan kedua kekuatan itu sama-sama kuat sehingga *kekuatan hitam* jangan disepelekan. Untuk mengalahkan *kekuatan hitam* bukan dengan melolos *kekuatan hitam* tetapi sebaliknya, dengan menambah *kekuatan putih*.

Munculnya gerak Semar dalam tari spiritual yang diharapkan menjadi penyelamat kekacauan dunia, memang relevan dengan ritual berikutnya yaitu sebuah adegan yang mirip *gara-gara* dalam pakeliran wayang kulit dengan iringan lagu *Rangu-rangu*.

Syair ini merupakan gambaran sikap manusia yang kelak dapat menjadi penyelamat dunia, seperti digambarkan pada *gerak Semar* dalam tarian spiritual. Seorang penyelamat adalah berjiwa selalu *mayu hayuning bawana*, disertai hati merasa bersyukur dan *pasrah*. *Laku pasrah* dilandasi *nalar wening* bahwa untuk selalu berharap mendapatkan berkah, dengan selalu mohon ampun, mohon kebijaksanaan, mohon kekuatan hati, dan ketulusan agar mampu *mberat* (memberantas) *angkara murka* dunia. Dengan cara semacam ini, manusia akan senantiasa *eling* (ingat) selalu sujud kepada Tuhan.

Rasa *eling* dan sujud sungkem itu, oleh pelaku mistik kejawaan diwujudkan pada ritual mistik yang disebut *semedi*. Dalam *semedi*, selalu diiringi gending instrumentalia *Mugi Rahayu*. Teriring harapan agar pelaku mistik, pihak hotel, dan bangsa Indonesia umumnya, diberi kekuatan lahir dan batin sehingga selamat hidupnya. *Semedi* yang kurang lebih selama tiga sampai lima menit itu, pelaku lebih mengandalkan *rasa pangrasa*, yakni *rasa njero*, teriring doa spiritual untuk memohon sesuatu.

Pada saat *semedi*, pada umumnya pelaku menyertai tarikan nafas panjang tiga kali, baru bersikap *eneng* (diam, tanpa komat-kamit, tanpa berbisik). Mereka menghadap Tuhan dengan batin dan/atau *suksma*, karena Tuhan bersifat dzat. Oleh karena itu, tatacara yang digunakan juga bersifat *suksma* pula. Hal ini

didasarkan pada asumsi bahwa badan pelaku (manusia) itu 'kotor', dalam praktik ritual harus dibersihkan melalui *ening* (hening), kejernihan nalar. Sikap *eneng* (diam) dan *ening* itu dilakukan sesuai dengan alunan gending *Mugi Rahayu* yang terdengar *lamat-lamat* (perlahan-lahan, lembut).

Sesuai dengan nama gending, *Mugi Rahayu* memang berisi harapan agar hidup mendapatkan *rahayu* (keselamatan). Untuk memperoleh keselamatan pelaku mistik mencoba melakukan *enung* dan *nong*. *Laku nung* (merenung), dilaksanakan dengan *patrap* (bentuk ritual) yang berbeda satu dengan yang lain. Ada di antara mereka yang hanya duduk bersila, diam, merenung, memejamkan mata, kedua tangan *sedhakep* di dada, dan kepala tundhuk. Pelaku yang lain, melakukan *patrap* duduk bersila, sembah di dada, diam, memusatkan batin, dan kepala tunduk. Bahkan ada juga yang sekadar duduk biasa dan memejamkan mata saja.

Pada saat melakukan *semedi* harus menghadap ke timur. Maksudnya, analog dengan kata *timur* yang dalam bahasa Jawa disebut *wetan*, selanjutnya mereka mengambil *jarwadhosok* (etimologi rakyat) kata *wetan* menjadi *witan* atau *kawitan* (permulaan). Jadi, arah timur adalah arah *purwa* (permulaan), yaitu permulaan hidup. Dalam konteks budaya Jawa arah *wetan* ini merupakan arah *purwaning dumadi* (asal usul hidup). Dengan cara ritual menghadap ke timur itu, mereka percaya akan sampai pada

tingkat *makrifat*, karena arahnya condong ke vertikal yaitu *sangkan paraning dumadi*. Falsafah *sangkan paraning dumadi*, telah digambarkan oleh Sastroamidjojo (1972:61-79) yang meliputi *sangkaning dumadi*, *purwaning dumadi*, *tataraning dumadi*, dan *paraning dumadi*. Berbagai istilah spiritual ini, oleh pelaku mistik kejawaen dicobalaksanakan dalam *semedi*.

Pada umumnya, leluhur kita setiap melakukan *semedi*, umumnya memang di luar, biasanya menghadap ke timur. Timur, dalam bahasa Jawa *wetan*, berarti *wiwitane urip*, yang membuat hidup. Arah timur, juga dimaksudkan untuk mengingat *lelampahipun tiyang agesang* (perjalanan hidup), *wetan*: simbol dari *kakang kawah* berwarna kuning, selatan tempat *rah* berwarna merah, barat tempat *kakang mbarep (puser)*, berwarna hijau, utara tempat *adi ari-ari* berwarna hitam. Arah timur berarti arah *pletheiking surya*, permulaan hidup. *Wetan* adalah *kawitan*, adanya hidup yaitu manusia lahir *weruh padhang hawa*. *Wetan* adalah *sangkan paraning dumadi*, berarti *semedi* menghadap ke timur juga memperingati saat kelahiran.

Pada saat *semedi* itu para pelaku mistik kejawaen diibaratkan seperti *satriya sejati* yang sedang menghadap Sang Wiku. Hal ini digambarkan melalui syair *sulukan*. Syair *sulukan* itu menggambarkan saat-saat sang Wiku akan segera *mudhar warananing gaib* (membuka rahasia kanugrahan), dengan cara

memberikan *wejangan* batin kepada satriyatama. Suasana untuk menerima sebuah *ngelmu* dari Sang Wiku terjadi dalam malam hari yang hening. Tanda-tanda bahwa malam itu penuh hikmah, yaitu di bulan purnama sidhi, bunga-bunga semerbak harum, dan bintang-bintang berkerlipan di angkasa. Saat ini oleh Sang Wiku digunakan untuk menurunkan *banyu bening* berupa *ngelmu* sejati kepada satriyatama (*satriya pinilih*).

Sulukan ini tidak jauh berbeda dengan *suluk* pedalangan wayang kulit, ketika ada adegan satriya kepada pendeta atau resi yang disebut *adegan Bambang* dan *jejer Sintren*, menjelang pukul 00.00-03.00. Di antara *wejangan* yang esensial di malam itu adalah terlukis dalam syair *Ketawang Ibu Pertiwi*. Syair yang diiringi gending patet *Manyura* ini, merupakan isyarat telah akan datangny^a kanugrahan. Lelagon *Ibu pertiwi* dalam konteks budaya Jawa menunjukkan sikap mistis yang hakiki. *Ibu pertiwi* adalah dipercay^ai sebagai jodoh dari *Bapa Akasa*. Pelaku mistik percaya bahwa *Bapa Akasa* dan *Ibu Pertiwi* yang menjadi *lantaran* (perantara) manusia hidup. *Ibu Pertiwi* adalah nama lain dari bumi seisiny^a sedangkan *Bapa Akasa* adalah langit seisiny^a. *Bapa Akasa* dan *Ibu Pertiwi* merupakan perwujudan makrokosmos (*jagad gedhe*) yang harus dihormati. Oleh karena *jagad gedhe* ini juga terlukis dalam diri pelaku kejawan yang disebut mikrokosmos (*jagad cilik*).

Pelaku mistik juga percaya bahwa *Ibu Pertiwi*, dalam konteks pewayangan juga identik dengan isteri batara Wisnu yaitu dewi Sri. Dewi Sri adalah bidadari kesuburan atau rezeki dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Adapun batara Wisnu yang menjelma ke dalam diri batara Kresna, dalam pandangan Hindu-Jawa adalah dewa penyelamat dunia. Dengan kata lain, sikap *sungkem* kepada *Ibu pertiwi* diharapkan akan mendapatkan kemudahan dalam mencari rezeki dan keselamatan hidup.

Doa keselamatan hidup masih dilantunkan lagi dalam *Ayak Pamungkas*. Lagu tersebut berisi doa *pisambat* (permohonan dengan pasrah) dan harapan. Lagu *Ayak Pamungkas*, tidak jauh berbeda dengan sebuah *tayungan* dan *tari golek* dalam pagelaran panutup wayang kulit. Hal ini dapat dirunut dari asal kata *Ayak Pamungkas*, berasal dari kata *ayak* (diinteri, dicari wos atau inti) dan *pamungkas* berarti akhir. *Ayak Pamungkas* berarti mencari inti akhir dari sebuah ritual mistik kejawen. Kalau dalam wayang kulit *tari golek* (*golekana*) intine, dalam mistik *ayakana* (telusuri, teliti, dan ambil) inti sarinya, seperti orang *mengayak* beras di tampah.

Berdasarkan pembahasan kandungan makna baik tersurat maupun tersirat beberapa teks spiritual dalam prosesi mistik kejawen, dapat diketengahkan beberapa pandangan bahwa: mistik kejawen memiliki arah dan gagasan yang luhur. Yakni, sebagai laku manusia untuk *manunggal* (dalam arti mendekatkan diri)

kepada Tuhan. Pendekatan melalui proses mistis ini disadari, karena baginya Tuhan tetap *cedhak tanpa senggolan adoh tanpa wangenan*.

Penggarapan mistik kejawen di hotel Natour Garuda ternyata digunakan untuk menarik perhatian wisatawan. Oleh karena itu, hotel berprinsip tidak hanya menampilkan budaya modern Barat, tetapi juga budaya tradisional Jawa yang penuh dengan simbol-simbol, untuk menggairahkan pesona pariwisata daerah.

Namun demikian, bagi pengelola hotel nilai material bukan merupakan fokus utama, meskipun faktor bisnis memang menjadi tujuannya. Pengelola hotel tetap merasa bangga memiliki mitra bestari yaitu mistikawan yang mau diajak kerja sama dalam meramaikan program-program hotel. Kalaupun dampaknya hotel lalu *full house*, namun hotel juga tetap berupaya agar sebagian pendapatan juga digunakan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan para pendukung mistik dalam aneka ragam bentuk. Misalnya, pendukung dapat mengikuti pagelaran-pagelaran dan lomba seni budaya di hotel, tanpa membayar. Bahkan mereka diberi penghargaan berupa uang pembinaan.

Dominasi nilai spiritual terhadap nilai material, menunjukkan bahwa masing-masing personal dan institusi yang terlibat berhasil mencapai penyesuaian mutualistik satu sama lain.

Sebagai anggota sebuah komunitas, para pendukung tampak ikhlas membentuk proses kehidupan yang bersatu padu. Di antara anggota komunitas telah merasa saling membutuhkan dalam mewujudkan penampilan mistik kejawen yang lebih akurat.

SIMPULAN

Mistik Kejawen di hotel Natour Garuda muncul sebagai upaya "*invention of tradition*", yaitu untuk mencari warna baru penampilan ritual di dunia perhotelan. Pelaksanaan ritual tergolong unik, karena berbeda dengan mistik Kejawen pada umumnya. Namun demikian, esensinya tetap sama antara ritual di Natour Garuda dengan yang dilakukan masyarakat Jawa pada umumnya, yaitu ke arah pendekatan diri kepada Tuhan.

Hal yang menarik lagi, prosesi ritual di hotel dilakukan secara terus-menerus dengan cara mengikuti aba-aba pembawa acara dan alunan gending. Ritual semacam ini merupakan tradisi yang telah dikemas ke dalam kolaborasi seni spiritual seperti halnya struktur pagelaran wayang kulit. Penyelenggaraan mistik kejawen di hotel Natour Garuda, juga memiliki kepaduan secara fungsional dengan manajemen hotel dan pengembangan pariwisata. Hal ini berarti ritual mistik telah menjadi salah satu unggulan kompetitif hotel, terutama untuk menarik pengunjung (tamu).

DAFTAR PUSTAKA

- Banton, Michael. (1973). *Anthopological Approachesto the Study of Religion*. London: Tavistok Publications.
- Fontana, Andrea dan James H. Frey. (1994). "Interviewing The Art of Science" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.) *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publications.
- Hadiwidjono, Harun. (1984). *Kebatinan Jawa dalam Abad Sembilan Belas*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hardjowirogo, Marbangun. (1989). *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Herusatoto, Budiono. (1991). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Anindita.
- Jong, De. (1985). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulder, Niels. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mulyono, Sri. (1982). *Watang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prawirorahardjono, Poedjijo. (1986). *Ngesti Kasampurnan*. Jakarta: Depdikbud.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1979). *Structure and Function in Primitive Society: Essays and Addresses*. London dan Henley: Routledge & Kegan Paul.

- Sastroamidjojo, Seno. (1972). *Gagasan tentang Hakekat Hidup dan Kehidupan Manusia*. Jakarta: Bhratara.
- Soehardi. (1989). *Asceticism As A Liminal Process in Javanese Culture*. University of Kent at Canterbury.
- _____. (1996). "Jati Diri Semar Konteks Pakeliran dan Kosmologi Jawa". Yogyakarta: *Bulletin Antropologi*, Th. XI.
- Suryadi, Linus AG. (1993). *Regol Megal-Megol: Fenomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Turner, Victor. (1981). *The Drums of Affliction: A Study of Religious Processes among the Ndembu of Zambia*. New York: Cornell University Press.
- Zoetmulder. (1991). *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.